



## BIENNALE JOGJA VIII-2005

# Perhelatan Besar Para Seniman

**YOGYA (KR)** - 'Biennale Jogja VIII-2005', pameran seni rupa kontemporer Indonesia berlangsung di beberapa tempat di kantong-kantong budaya, lembaga budaya, PT, sekolah dan museum di Yogya, Minggu-Kamis (4-22/12) mendatang.

Pembukaan akan berlangsung di Taman Budaya Yogyakarta (TBY), Minggu (4/12) pukul 19.30. Menandai pembukaan dihadirkan pemenang 'Lifetime Achievement Award', serta dimeriahkan Orkes Sinten Remen pimpinan Djaduk

Ferianto. 'Biennale Jogja VIII-2005' memilih tema 'Di Sini dan Kini' menampilkan berbagai materi dari lukis, grafis, patung, performance, instalasi dan diskusi. Merealisasikan kegiatan ini merupakan sinergi. Dyan Anggraini

(Kepala Taman Budaya Yogya). Anngi Minarni (Koordinator Pelaksana/Direktur Karta Pustaka), Mikke Susanto (Perwakilan Kurator), Nunuk Ambarwati (Divisi Pameran), Irene Agrivina (Publikasi-Promosi). Materi Biennale Jogja VIII dengan kurator Dwi Mariantio MFA PhD, Ir Eko Prawoto March, Mikke Susanto.

Kepala TBY, Dra Dyan Anggraini mengatakan, Biennale Jogja sebuah perhelatan besar bagi seniman untuk berbagai perkembang-

an wacana dan wawasan seni rupa di antara mereka sendiri, maupun masyarakat luas. "Biennale ini membuka ruang komunikasi yang tidak hanya bersifat eksklusif bagi para seniman, namun lebih bersifat ruang komunikasi publik seni rupa," ucapnya, Jumat (2/12).

Dalam Biennale Jogja VIII ini, TBY sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas Kebudayaan DIY, tetap mengambil peran yang utama sebagai penyelenggara. "Ini memang mempunyai keselarasan dengan tanggungjawab dalam hal pengembangan, pengolahan dokumentasi, serta etalase, informasi seni-budaya," ujarnya. Dengan motto 'The Window of Yogyakarta', TBY diharapkan mampu menangkap serta merefleksikan 'cultural values' yang hidup di tengah-tengah masyarakat Yogya agar nantinya bisa diakses seluas-luasnya oleh siapapun. Tidak berarti pada fungsi informasi itu saja, tapi sekaligus melakukan fungsi edukasi supaya masyarakat segera memiliki 'cultural awareness', mampu menghargai dan belajar budaya tradisi untuk menghadapi budaya global dan tanpa batas. Dengan begitu, kelak bangsa ini membuat perimbangan terhadap serbuan budaya global yang kehadirannya tak terelakkan.

Dalam Biennale Jogja ini, kata Dyan Anggraini, pengkategorian secara sederhana bertujuan apresiasi karya-karya seni rupa dalam kurun waktu 2 tahun terakhir, mengevaluasi perkembangan dunia seni rupa di Yogya, memberikan edukasi tentang seni rupa bagi masyarakat, serta menunjang pariwisata. (Jay/Cil)-g



**Dra Dyan Anggraini**

KR-JAYADI KASTARI